

TELEVISI DAN “PROYEK LUPA”

*Muzayin Nazaruddin
Dosen Ilmu Komunikasi UIH*

Artikel ini pernah dimuat di Harian Bernas Jogja, 30 Agustus 2007

Sebagai masyarakat urban-kota, televisi sungguh “penting” bagi kita. Setelah penat seharian bekerja, kita bisa melepas lelah dengan menghabiskan malam di depan televisi. Berbagai acara sudah disiapkan stasiun-stasiun televisi tercinta di negeri ini untuk menghibur kita, mulai dari sinetron, *talkshow*, film, *reality show*, kuis, infotainment, hingga berbagai kontes musik. Esoknya kita bekerja lagi, malamnya kembali di depan televisi. Rutinitas kita berputar di dunia kerja-televisi, kerja-televisi, begitu seterusnya.

Kesimpulan di atas barangkali terlalu dini, namun dikenalnya waktu “*prime time*” (18.00 – 21.00 WIB) yang menunjukkan bahwa pada waktu-waktu itu jumlah orang yang menonton televisi lebih banyak dibandingkan waktu-waktu lainnya, menjadi argumen mudah sekaligus tepat yang menopang kesimpulan rutinitas kerja-televisi tersebut. Tentu, rutinitas kerja-televisi tersebut tidak seperti mesin yang bekerja terus berulang, tetap ada variasi-variasi dan *irregularitas*. Namun, rutinitas itu menunjukkan pola umum yang terjadi.

Jelas televisi telah menjadi “*daily activities*” yang teramat akrab, mengubah berbagai jadwal harian kita. Efek pergeseran jadwal keseharian ini tidak hanya terjadi pada masyarakat urban-kota, namun juga masyarakat desa. Rusdi Muchtar dalam penelitiannya di pedesaan Sulawesi Utara seperempat abad lalu (1979) sudah melaporkan bahwa sebelum ada televisi orang terbiasa tidur jam delapan malam dan bangun pagi sekali untuk bersiap ke tempat kerja atau ke ladang. Namun, setelah ada televisi, orang-orang – terutama muda-mudi – sering menonton televisi hingga larut malam dan bangun lebih siang. Setelah kehadiran televisi para petani berangkat ke ladang lebih siang dan pulang lebih cepat.

Sekarang kita tidak merasakan pergeseran jadwal keseharian ini karena telah cukup lama televisi menjadi bagian hidup kita. Bagi kita, menonton infotainment setiap sore selepas kerja atau kuliah adalah lumrah, menonton film atau sinetron di malam hari juga sangat wajar. Kita tidak akan sempat lagi berpikir bahwa sore hari bisa digunakan untuk sosialisasi dengan para tetangga, malam hari untuk belajar, mengikuti rapat-rapat di lingkungan masing-masing, atau kegiatan keagamaan. Berbagai alternatif kegiatan itu sudah lama tercoret dari daftar aktifitas harian kita begitu televisi hadir memenuhi ruang hidup kita.

Barangkali, kita akan bertanya: “*So what* dengan rutinitas harian tersebut?” Apakah salah jika setelah penat bekerja kita menghibur diri di depan televisi? Jawabannya bukan salah atau benar secara normatif, namun lebih pada bagaimana rutinitas “menghibur diri” di depan televisi tersebut telah membuat kita lupa: lupa personal, lupa sosial, juga lupa eksistensial.

Setidaknya terdapat dua jalur di mana televisi membimbing kita untuk lupa. *Pertama*, dari sisi rutinitas itu sendiri. Rutinitas kerja-televisi menyempitkan dunia sosial kita hanya di lingkaran primer-transaksional. Seharian bekerja di kantor atau belajar di kampus, kita hanya berinteraksi dengan kolega kantor atau teman kuliah, yang dalam banyak hal pola interaksinya bersifat transaksional, berdasar pertimbangan untung rugi. Sepulang dari kantor kita asyik di depan televisi, interaksi kita terbatas dengan keluarga batih (inti) atau teman satu kost. Kita tidak tahu bagaimana perkembangan panitia

pengaspalan jalan di kampung kita, tidak tahu acara apa saja di lingkungan kita dalam rangka *tujuhbelasan*, tidak tahu permasalahan-permasalahan sosial di lingkungan kita. Pada akhirnya, ketidaktahuan ini akan membawa ketidakpedulian, eksklusivisme-individual, pada akhirnya alienasi sosial.

Kedua, dari sisi program yang kita tonton. Dengan bimbingan dari penulis, seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi UII (Ichsan Fitriyanto, 2007) melakukan sebuah pengamatan ilmiah sederhana tentang komposisi acara-acara televisi nasional Indonesia. Dengan penyederhanaan yang rasional, kita bisa mengelompokkan berbagai acara di televisi dalam dua kategori umum: hiburan dan edukatif. Program hiburan mencakup infotainment, musik, *talkshow*, sinetron dan sejenisnya. Edukatif mencakup *news* dan *feature*. Dengan dua pengelompokan ini, ditemukan prosentase program hiburan-edukatif seperti tampak dalam bagan berikut.

	Edukatif	Hiburan
<i>TPI</i>	19 %	81 %
<i>RCTI</i>	15,6 %	84,4 %
<i>SCTV</i>	14,28 %	85,72 %
<i>ANTV</i>	12,24 %	87,76 %
<i>INDOSIAR</i>	12,24 %	87,76 %
<i>Trans TV</i>	29,93 %	70,07 %
<i>Trans 7</i>	21 %	79 %
<i>Global TV</i>	2,72 %	97,28 %
<i>Lativi</i>	5,44 %	94,56 %

Jika dibuat nilai rata-rata atas sembilan stasiun televisi swasta nasional di atas, program edukatif hanya mendapat 14,73 % alokasi waktu, sebaliknya program-program hiburan memperoleh alokasi waktu hingga 85,27 %. Program-program hiburan ini, terutama sinetron, memenuhi waktu “*prime time*” seluruh stasiun televisi tersebut.

Sebenarnya, permasalahan bukan terletak pada 85,27 % alokasi waktu tersebut, namun lebih pada *content* program-program hiburan tersebut. Sedikit cermat dan kritis, kita akan segera sepakat dengan kesimpulan menyedihkan: program-program tersebut mengajarkan kita tentang irasionalitas, anti-realitas, budaya instan dan kekerasan. Sinetron-sinetron menggambarkan bagaimana seorang anak muda umur duapuluhan sudah mengendarai Mercedes, memimpin beberapa perusahaan besar, mengajak kita bermimpi kosong sekaligus melupakan realitas dunia kerja yang rumit dan penuh persaingan. Beberapa *reality show* yang dibungkus kedok “kepedulian sosial” seperti *Tolong* dan *Bedah Rumah* mengarahkan mental kita untuk berharap dan meminta, melupakan bahwa problem kemiskinan jauh lebih kompleks, tidak mungkin terbantu – apalagi terselesaikan – dengan hanya membantu satu dua orang miskin di bawah sorotan kamera. Berbagai kontes musik dan penyanyi menaburkan mimpi sekaligus pola pikir ‘instan’ generasi muda kita, melupakan realitas bahwa jalan menuju sukses harus ditempuh dengan kerja keras, tidak hanya bermodal wajah cantik, suara yang agak lumayan, dan dukungan sms. Film-film yang kita tonton mengajarkan kepada kita bahwa kekerasan adalah biasa. Sinetron-sinetron mistik mengajarkan bahwa cukup dengan berdoa atau bantuan jin masalah akan selesai dan kebenaran akan tampak, mengajak kita lupa bagaimana rumitnya mengatasi permasalahan hidup sehari-hari, bagaimana peliknya menegakkan kebenaran di negeri ini.

Andai pun kita menonton berita-berita yang disajikan televisi – bukan hanya program hiburannya – kita tetap akan diajari untuk lupa. Model pemberitaan yang mengikuti aktualitas, ibarat kutu loncat yang bergerak dari satu isu ke isu lainnya, tidak

hanya membuat berita-berita yang disajikan dangkal dan miskin konteks. Lebih jauh, model pemberitaan tersebut akan membuat kita lupa dengan berbagai permasalahan penting di tubuh bangsa ini. Kita lupa nasib korban gempa Mei 2006 di Yogyakarta karena televisi tak memberitakan lagi, kita lupa kabar beberapa pengemplang BLBI yang merugikan negara trilyunan rupiah karena televisi tak memberitakan mereka lagi, begitu seterusnya. Permasalahan bangsa yang kita simak hari ini di media, bulan depan sudah akan kita lupakan karena tergerus oleh berita-berita lainnya yang lebih aktual.

Sempitnya dunia sosial kita karena rutinitas kerja-televisi, ditambah sajian hiburan televisi yang anti-realitas, dilengkapi hujan berita tentang bencana dan problem sosial politik yang terus menerus, akan memunculkan sebuah gejala psikologis: *compassion fatigue*, menguapkan solidaritas sosial di mana orang letih untuk berbelas kasih (Magnis-Suseno, 2004). Gejala psikologis itu dimungkinkan karena kita sudah lupa: lupa akan diri sendiri, lupa dengan realitas dan problem sosial, lupa dengan problem-problem kebangsaan Indonesia.